

Analisis Faktor Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Dengan Hipertensi di Puskesmas Katapang

David Chang, M.D.¹, Stephanie Melia^{2*}, Monika Ginting³

^{1,2,3}Institut Kesehatan Immanuel

Email: stephaniegeronurse@gmail.com

Abstrak

Peningkatan kasus hipertensi pada kelompok lansia masih menjadi salah satu penyebab tingkat kematian penyakit tidak menular di dunia. Kepatuhan minum obat merupakan factor yang berkontribusi dalam pengendalian tekanan darah jangka panjang. Rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan seringkali dikaitkan dengan pengetahuan, tingkat stress dan dukungan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien lansia hipertensi. Desain *cross sectional*, menggunakan sampel 37 pasien lansia dengan hipertensi di Puskesmas Katapang. Instrumen penelitian meliputi kuesioner pengetahuan, dukungan keluarga, *Perceived Stress Scale* (PSS-10) dan *Morinsky Adeherence Scale* (MMAS-8). Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 56.85% tidak patuh dan 43.2% patuh. Terdapat hubungan pengetahuan (p value = 0,033); tingkat stress (p value= 0,023); dukungan keluarga (p value = 0.013) dengan kepatuhan minum obat hipertensi (p value < 0.05). Saran bagi tenaga kesehatan dan pelayanan kesehatan adalah dengan edukasi kesehatan terhadap pengaturan minum obat, melibatkan keluarga untuk memotivasi kepatuhan minum obat serta upaya promotive pengendalian stress pada lansia.

Kata Kunci : Pengetahuan, stres, dukungan keluarga, kepatuhan, hipertensi

Abstract

Increasing cases of hypertension in the elderly group is still one of the causes of the death rate from non-communicable diseases in the world. Compliance with taking medication is a contributing factor in long-term blood pressure control. Low adherence to treatment is often associated with knowledge, stress levels and family support. The purpose of this study was to analyze the factors associated with medication adherence in elderly hypertensive patients. Cross sectional design, using a sample of 37 elderly patients with hypertension at the Katapang Health Center. Research instruments included knowledge questionnaires, family support, Perceived Stress Scale (PSS-10) and Morinsky Adeherence Scale (MMAS-8). Data were analyzed univariately and bivariately using the chi square test. The results of this study indicate that the majority of respondents as much as 56.85% do not comply and 43.2% comply. There is a knowledge relationship (p value = 0.033); stress level (p value = 0.023); family support (p value = 0.013) with adherence to taking hypertension medication (p value <0.05). Suggestions for health workers and health services are health education on medication administration, involving the family to motivate medication adherence and promotive efforts to control stress in the elderly.

Keywords: Knowledge, stress, family support, adherence, hypertension

Pendahuluan

Secara global, proporsi penduduk berusia 65 tahun atau lebih meningkat dari 6 persen tahun 1990 menjadi 9,3 persen pada tahun 2020. Proporsi tersebut diproyeksikan akan terus meningkat menjadi 16 persen pada tahun 2050. Artinya, satu dari enam orang di dunia akan berusia 65 tahun atau lebih. Struktur penduduk Indonesia berada pada ageing population, yang ditandai dengan persentase penduduk lanjut usia tahun 2020 yang mencapai lebih dari 10 persen. Pada tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia yang termasuk kategori usia 60 tahun ke atas diperkirakan sebanyak 28 juta jiwa atau sebesar 10,7 persen dari total penduduk (BPS, 2018).

Seiring bertambahnya usia, secara alamiah lansia mengalami penurunan fungsi fisiologis khususnya di sistem kardiovaskuler sehingga rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Perubahan sistem kardiovaskuler pada proses menua menyebabkan katup jantung menebal dan kaku, mengakibatkan elastisitas pembuluh darah menurun, sehingga terjadi peningkatan resistensi pembuluh darah perifer yang menyebabkan lansia mengalami peningkatan tekanan darah (Maryam dkk, 2008).

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah 140/90 mmHg atau lebih, atau tekanan darah yang membutuhkan perawatan medikasi antihipertensi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tekanan darah lebih dari normal beresiko meningkatkan myocardial infark, serangan jantung, penyakit jantung coroner, stroke, penyakit ginjal dan penyebab kematian lainnya (Kokubo et al., 2008).

Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi meningkat seiring pertambahan usia. Pada kelompok lansia prevalensi penyakit tidak menular

tertinggi adalah hipertensi sebesar 32.5% (Bulletin lansia, 2022). Hasil Riskesdas 2013 diketahui bahwa hanya sepertiga penderita hipertensi (36.8%) yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan dan hanya 0.7% yang rutin minum obat.

Penatalaksanaan penyakit hipertensi membutuhkan terapi jangka panjang dan kepatuhan dari pasien. Kepatuhan sering menjadi masalah pada pasien yang menderita penyakit kronik dengan pengobatan jangka panjang. Ketidak patuhan pasien dalam menjalani terapi secara potensial dapat meningkatkan morbiditas, mortalitas serta biaya pengobatan (Pramana et al., 2019). Terdapat beberapa faktor yang dikaitkan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, yaitu tingkat pengetahuan, stress, dan dukungan keluarga, lama menderita hipertensi (Pratiwi, Harfiani, & Hadiwiardjo, 2020). Oleh karena itu studi ini bertujuan untuk menganalisa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien lansia dengan hipertensi di Puskesmas Katapang dan factor yang berhubungan dengan kepatuhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien lansia dengan hipertensi yang terlibat dalam Prolanis di Puskesmas Katapang. Sampel penelitian berjumlah 37 responden dengan menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner pengetahuan, dukungan keluarga, *Perceived Stress Scale* (PSS-10) dan *Morinsky Adeherence Scale* (MMAS-8). Uji validitas dan reliabilitas kuesioner pengetahuan adalah 0.652; tingkat stres adalah 0.852, dan hasil dukungan keluarga fisik adalah 0.909. Analisa data menggunakan uji Chi Square dan tingkat kepercayaan 95 %.

Hasil

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Lansia Hipertensi

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	15	43.2
Kurang	22	56.8
Total	37	100

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (56.8%) memiliki pengetahuan yang kurang, sedangkan 43.2% dengan kategori baik.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Lansia dengan Hipertensi

Tingkat Stres	Frekuensi	Persentase (%)
Stres Ringan	19	51.3
Stres Sedang	18	48.7

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar 51.3% responden termasuk dalam kategori stress ringan dan 48.7% stres sedang.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Dukungan Baik	17	46
Kurang Dukungan	20	54
Total	37	100

Menurut hasil dari 37 responden yang ditunjukkan pada tabel di atas, sebanyak 17 responden (46,0%) menerima dukungan yang baik, sementara sebanyak 20 responden (54,0%) menerima lebih sedikit bantuan.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Kepatuhan

Kepatuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Patuh	16	43,2
Tidak Patuh	21	56,8
Total	37	100

Menurut tabel yang disebutkan di atas, temuan dari 37 responden menunjukkan bahwa hingga 21 (56,8%) tidak patuh dan hingga 16 (43,2%) melakukannya.

Tabel 5
Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia

Pengetahuan	Kepatuhan				Total	P-Value	
	Patuh		Tidak Patuh				
	F	%	f	%			
Baik	5	33,3	10	66,7	15	100	0.033
Kurang	11	50,0	11	50,0	22	100	
Total	16	43,2	21	56,8	37	100,0	

Menurut analisis korelasi antara pengetahuan dan kepatuhan terhadap penggunaan obat pada lansia hipertensi di Puskesmas Katapang di Kabupaten Bandung, ditemukan bahwa beberapa responden memiliki pengetahuan yang baik dan ketidakpatuhan, dan setengah dari responden memiliki pengetahuan yang kurang patuh. Menurut hasil uji

Chi Square, nilai sig atau p value adalah 0,033. Jika nilai ini kurang dari 0,05, maka H₀ ditolak atau H_a diterima, menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada peserta Prolanis lansia hipertensi di Puskesmas Katapang, Kabupaten Bandung.

Tabel 6
Hubungan Tingkat Stres Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia

Tingkat Stress	Kepatuhan				Total		P-Value
	Patuh		Tidak Patuh				
	f	%	f	%	N	%	
Stres Ringan	14	73,7	5	26,3	19	100	0.023
Stres Sedang	2	11,1	16	88,9	18	100	
Total	16	100.0	21	100.0	37	100.0	

Menurut temuan analisis hubungan tingkat stres dengan kepatuhan pengobatan pada Peserta Prolanis lansia hipertensi di Puskesmas Katapang, Kabupaten Bandung, ditemukan bahwa mayoritas responden mengalami stres ringan baik dengan cara patuh maupun tidak patuh. p 0,05 maka

H₀ ditolak atau H_a diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kepatuhan pengobatan pada Peserta Prolanis lansia hipertensi di Puskesmas Katapang, Kabupaten Bandung.

Tabel 7
Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia

Dukungan Keluarga	Kepatuhan				Total		P-Value
	Patuh		Tidak Patuh				
	f	%	f	%	N	%	
Dukungan baik	12	70,6	5	29,4	17	100	0.013
Dukungan kurang baik	4	20,0	16	80,0	20	100	
Total	16	100.0	21	100.0	37	100.0	

Berdasarkan analisis korelasi antara dukungan dan kepatuhan pengobatan pada peserta Prolanis lansia hipertensi di Puskesmas Katapang di Kabupaten Bandung, ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan yang baik dan patuh, dan hampir semua responden tidak didukung dengan baik oleh ketidakpatuhan. Berdasarkan hasil uji Chi Square, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pada peserta Prolanis hipertensi lansia di Puskesmas Katapang, Kabupaten Bandung, dengan

nilai sig atau p Value sebesar 0,013. Jika H₀ ditolak atau H_a diterima, ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pengobatan pada populasi ini.

Pembahasan

1. Pengetahuan

Menurut analisis pengetahuan responden yang lebih tua tentang hipertensi, ada dua jenis responden: mereka yang memiliki pengetahuan baik (40,6%) dan mereka yang kurang memahami (59,4%).

Tingkat pengetahuan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang terhadap terapi.

Seseorang dengan tingkat pengetahuan yang tinggi akan terlihat memahami perlakuan yang mereka terima dan menyadari motivasinya (Notoatmodjo, 2018). Salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah lingkungan. Lingkungan individu, yang terdiri dari segala sesuatu di sekitar mereka, mempengaruhi bagaimana mereka menerima informasi. Ini terjadi sebagai akibat dari interaksi antar pihak, apakah menguntungkan atau tidak menguntungkan, yang dianggap sebagai pengetahuan.

Hasil survei menunjukkan bahwa 29 orang (78,3%) berusia antara 60 dan 74 tahun. Tingkat kematangan mental dan perilaku seseorang akan meningkat seiring bertambahnya usia. Ini berdampak pada kognisi seseorang juga. Dalam situasi ini, orang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya oleh publik daripada orang yang kurang dewasa. Kapasitas seseorang untuk memahami dan berpikir kritis berubah seiring bertambahnya usia.

2. Tingkat Stress

Menurut hasil studi tingkat stres, dari 37 responden, 16 (43,2%) melaporkan stres ringan, 18 (48,7%) melaporkan stres sedang, dan 3 (8,10%) melaporkan stres berat. Di Indonesia, tidak banyak orang dengan tekanan darah tinggi yang memerlukan perawatan atau kontrol. Hipertensi jangka panjang meningkatkan tingkat stres dan menurunkan kepatuhan terhadap terapi, yang menurunkan motivasi untuk minum obat (Gama, 2014 dalam puspita 2016).

3. Dukungan keluarga

Menurut hasil penelitian dukungan keluarga, dari 37 responden, 17

(atau 46,0%) melaporkan menerima bantuan yang luar biasa, dan hingga 20 (atau 54,0%) melaporkan menerima dukungan yang baik.

Satu hal yang membantu pasien hipertensi mempertahankan rejimen obat antihipertensi mereka adalah dukungan keluarga. Bantuan keluarga bisa berasal dari kerabat dekat selain anggota keluarga langsung. Dukungan keluarga mungkin berbentuk bantuan materi atau fisik. Misalnya, keluarga dapat menawarkan saran tentang keuntungan minum obat, mengingatkan orang yang mereka cintai untuk minum obat antihipertensi, menyediakan transportasi sehingga mereka dapat mengakses fasilitas kesehatan, dan memberi mereka uang untuk membeli obat (Najjuma et al., 2020).

4. Kepatuhan

Menurut data, 16 (43,2%) dari 37 responden melaporkan minum obat mereka sesuai petunjuk, tetapi hingga 21 (56,8%) mengatakan mereka tidak. Kepatuhan adalah semacam perilaku yang muncul dari interaksi antara profesional medis dan pasien, memastikan bahwa pasien memahami rencana dan semua dampaknya, menyetujui rencana, dan melaksanakannya (Butar Butar, M.O 2021)

5. Analisa Faktor kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi

Menurut hasil uji Chi Square, terdapat korelasi yang signifikan antara pengetahuan pengobatan dengan kepatuhan terhadap peserta Prolanis hipertensi lansia di Puskesmas Katapang di Kabupaten Bandung (p value = 0,033). Tingkat pengetahuan dapat menjadi salah satu dari beberapa variabel yang mempengaruhi komitmen seseorang terhadap pengobatan. Seseorang dengan tingkat pengetahuan yang tinggi akan dapat

menjelaskan alasan untuk perawatan yang mereka terima dan menunjukkan bahwa mereka menyadarinya (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami stres ringan ketika patuh, dan hampir semua mengalami stres sedang ketika tidak patuh. Terdapat hubungan antara tingkat stres dan kepatuhan pengobatan pada pasien senior hipertensi (p value= 0,023)

Berdasarkan analisis korelasi antara dukungan dan kepatuhan terhadap penggunaan narkoba pada peserta lansia hipertensi di Puskesmas Katapang di Kabupaten Bandung, ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan yang baik dan patuh, dan hampir semua responden menggunakan obatnya sesuai petunjuk. Adanya dukungan keluarga adalah salah satu faktor yang membantu orang dengan hipertensi dalam berpegang teguh pada rezim obat antihipertensi mereka. Selain jenis dukungan keluarga yang biasa, kerabat dekat juga dapat menawarkan bantuan. Keluarga dapat membantu secara finansial dan fisik dengan mengingatkan orang yang dicintai untuk mengambil obat-obatan antihipertensi mereka dan dengan mendidik mereka tentang penyakit ini.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 22 orang (59,4%) memiliki pengetahuan yang lebih sedikit dibandingkan rata-rata 15 orang (40,6%).
2. 19 orang (51,3%) dan 18 orang (48,7%) dinilai mengalami stres ringan dan sedang.
3. 17 individu (46%) menerima hasil Tingkat bantuannya sangat baik, dengan hingga 20 orang (54,0%) menerima lebih sedikit bantuan.
4. Hingga 21 individu (56,8%) dinyatakan tidak taat, sedangkan

hingga 16 individu (43,2%) telah mematuhi.

Saran

1. Hasil penelitian ini menjadi landasan informasi puskesmas dengan melaksanakan program pemeriksaan prolansis rutin tepat waktu, mengawasi dan menganalisis setiap tindakan prolansis, dan mengumpulkan data prolansis dengan cara yang dapat diterima dan menyeluruh.
2. Bagi institusi, diharapkan temuan penelitian dapat digunakan sebagai informasi tambahan untuk memperdalam pemahaman siswa dan akan ditambahkan ke dalam tubuh pengetahuan tentang dukungan keluarga dan kepatuhan pasien lansia terhadap obat hipertensi dalam literatur pendidikan kesehatan.
3. Profesional kesehatan harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang unsur-unsur yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan untuk memberi tahu pasien tentang pentingnya kepatuhan pengobatan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi.(2010). Teori dan Pengukuran, Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Alam, R, I & Jama fatma.(2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketidapatuhan Berobat Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang. Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah, 09 (2), 2020, 115-125
- Fatima, Angraini.(2020). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia : Literatur Review. Skripsi. Makassar : Universitas

Hasanuddin Makassar Kemenkes.
(2013). Infodatin: Situasi dan
Analisis Lanjut Usia. Kemenkes
RI, Jakarta

Kemenkes.(2022). Infodatin Lansia
2022. Diakses dari
<https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin-Lansia-2022.pdf>

Kurniawati,L.,Martini, &
Wahyuni,CU.(2015).
Prehipertensi Pada Obesitas
Abnormal.Jurnal Kesehatan
Masyarakat Nasional, 9(4),293-
299

Novita Eka Saputri ,dkk.(2019). Faktor-
Faktor yang Mempengaruhi
Kepatuhan Minum
ObatPasienHipertensiPeserta
Prolanis di PuskesmasPringapus
Kabupaten Semarang. Indonesian
Journal of Pharmacy and Natural
Product Volume 02, Nomor 01.
<http://jurnal.unw.ac.id/index.php/jnp/article/download/196/164>

Nuraini,B.(2015).Risk factors of
hypertension. J Majority, 4(5), 10-
15

Syahrini,EB.,Susanto,HS., & Rumah
Udiyono,A. (2012). Faktor-Faktor
Risiko Hipertensi PrimerDi
Puskesmas Tlogosari Kulon Kota
Semarang. Jurnal Kesehatan
Masyarakat, 1(2)

Soeharto, L. (2016). Hipertensi:
Pedoman Klinis Diagnosis dan
Terapi. Jakarta: Penerbit
Hipokrates.